

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Kepala Badan Kependudukan Nasional tahun 2011, menyatakan jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan hasil pendataan penduduk tahun 2010 melebihi angka proyeksi Nasional sebesar 237,6 juta dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49%. Pertumbuhan penduduk di Indonesia bisa menggeser jumlah penduduk di Negara Amerika pada tahun 2060, apabila laju pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak segera dikendalikan secara maksimal, maka prediksi penduduk di Indonesia pada tahun 2060 akan mencapai 475 juta sampai 500 juta atau meningkat dari kondisi penduduk saat ini (Syukaisi, 2015).

Keadaan penduduk yang meningkat akan mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan pengaturan kehamilan atau menjarangkan kehamilan. Oleh karena itu, pemerintah menggalangkan program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Namun kenyataannya MKJP seperti MOP, MOW, IUD, dan Implant masih kurang diminati oleh para akseptor Keluarga Berencana (KB). Sampai saat ini, sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode kontrasepsi hormonal seperti Suntik dan Pil. Sampai bulan Oktober tahun 2010, pemakaian metode kontrasepsi hormonal suntik dan pil sudah tercapai lebih

dari 100% dari target yang ditentukan, sedangkan MKJP jenis implant masih rendah (Syukaishi, 2015).

Ada beberapa macam metode kontrasepsi efektif di Indonesia yaitu pil, suntik, IUD, Implant, dan kontrasepsi mantap. Secara Nasional, pada bulan Juli tahun 2013 jumlah peserta kontrasepsi sebanyak 622.503 akseptor, dengan rincian sebagai berikut: peserta suntik sebanyak 325.243 akseptor (52,25%), peserta pil sebanyak 173.162 akseptor (27,82%), peserta IUD sebanyak 40.338 akseptor (6,48%), peserta implant sebanyak 38.212 akseptor (6,14%), peserta kondom sebanyak 36.656 akseptor (5,89%), peserta MOW sebanyak 8.256 akseptor (1,33%), dan peserta MOP sebanyak 636 akseptor (0,10%) (Hendrakusuma, 2014).

Implant merupakan salah satu jenis kontrasepsi yang mengandung levonorgestrel atau termasuk alat kontrasepsi jangka panjang ideal, yang menjarangkan kehamilan 5 tahun proteksi dan tidak perlu memakai alat kontrasepsi lainnya. Adapun keuntungan dari kontrasepsi implant adalah pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh ekstrogen, tidak mengganggu hubungan seksual, tidak mengganggu produksi ASI, klien hanya perlu kembali ke klinik bila ada keluhan, dan dapat dicabut setiap saat sesuai dengan kebutuhan (Sulistiyawati, 2014).

Implant termasuk salah satu kontrasepsi paling efektif yang pernah dibuat. Berdasarkan hasil dari seluruh Negara, indeks dari *pearl* (yaitu jumlah kehamilan per 100 pengguna dalam 1 tahun) adalah 0,2 dan 0,9 untuk dua

tahun pertama, 0,5 dan 1,1 per 100 perempuan untuk tahun ketiga sampai tahun kelima (Affandi, 2012).

Pelayanan KB yang berkualitas dan merata memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan sebagai bagian dari program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB). Untuk mencegah laju pertumbuhan penduduk pemerintah mengambil satu langkah antisipasi dengan membentuk sebuah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga, yang menyebutkan bahwa KB adalah mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Disebut pula bahwa suami istri mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB atau cara pemilihan KB, dan pemerintah wajib menyediakan bantuan pelayanan kontrasepsi bagi suami dan istri (Depkes RI, 2014).

Pengetahuan merupakan faktor dominan yang membentuk tindakan seseorang. Salah satu aspek pengetahuan mengenai KB yang penting adalah pengetahuan tentang berbagai alat/cara kontrasepsi yang tersedia. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, diketahui bahwa 99% wanita yang sudah menikah pernah mendengar suatu metode/cara kontrasepsi. Metode kontrasepsi yang paling dikenal adalah pil KB (97%) dan suntik KB (98%). Secara umum kelompok umur 30-34 tahun

yang berdomisili di wilayah perkotaan dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan tertinggi mengenai kontrasepsi. Sedangkan, wanita yang sudah menikah pada usia 15-24 tahun, tinggal di pedesaan dan pendidikan rendah, memiliki pengetahuan rendah tentang metode kontrasepsi (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil survei BKKBN Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai bulan Mei 2015 didapatkan jumlah peserta KB aktif sebanyak 446.461 akseptor. Peserta KB aktif berdasarkan alat kontrasepsi yaitu Suntik 196.398 akseptor, IUD 88.765 akseptor, Pil 66.270 akseptor, Kondom 42.742 akseptor, Implant 29.315 akseptor, MOW 24.58 akseptor, dan MOP 3.142 akseptor. Untuk penggunaan kontrasepsi di Provinsi DIY, implant berada dalam urutan terendah ke-3 setelah MOW dan MOP dengan jumlah 29.315 peserta. Berdasarkan hasil survei BKKBN per Kabupaten DIY sampai bulan Mei 2015 menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi implant terendah adalah di Kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 1.039 akseptor.

Berdasarkan hasil dari data Dinas Kesehatan (Dinkes) kota Yogyakarta, proporsi peserta KB baru menurut jenis kontrasepsi MKJP jenis Implant, yang paling sedikit adalah di Puskesmas Ngampilan yaitu sebanyak 0% (Dinkes kota Yogyakarta, 2013). Data dari Puskesmas Ngampilan pada bulan Februari 2016, yang menjadi peserta KB aktif berjumlah 960 akseptor, yang meliputi: IUD dengan jumlah peserta 320 (33,3%), Suntik dengan jumlah peserta 208 (21,6%), Pil dengan jumlah peserta 205 (21,3%), Kondom dengan jumlah peserta 158 (16,4%), MOW dengan jumlah peserta 43

(4,47%), Implant dengan jumlah peserta 19 (1,97%), dan MOP dengan jumlah peserta 7 (0,72%).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta pada tanggal 14 Juni 2016, dengan cara wawancara terhadap 10 akseptor KB suntik dan pil, didapatkan hasil 7 orang belum mengetahui tentang efek samping, keuntungan dan indikasi kontrasepsi implant dan sebanyak 3 orang telah mengetahui pengertian, efek samping dan indikasi kontrasepsi implant. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “gambaran pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “gambaran pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran pengetahuan akseptor KB tentang pengertian kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan akseptor KB tentang jenis kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.
- c. Diketuainya gambaran pengetahuan akseptor KB tentang keuntungan kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.
- d. Diketuainya gambaran pengetahuan akseptor KB tentang efek samping kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.
- e. Diketuainya gambaran pengetahuan akseptor tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi implant di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan acuan dalam bidang ilmu kebidanan khususnya tentang alat kontrasepsi implant.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akseptor KB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan akseptor KB mengenai kontrasepsi implant.

b. Bagi Tenaga Kesehatan di Wilayah Puskesmas Ngampilan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada tenaga kesehatan, dokter, bidan, kader posyandu dan penanggung jawab untuk memberikan informasi atau penyuluhan tentang kontrasepsi terutama kontrasepsi Implant agar akseptor mengetahui dan tertarik untuk menggunakan kontrasepsi tersebut. Penyuluhan yang dapat diberikan terutama berkaitan dengan jenis, keuntungan dan efek samping kontrasepsi implant.

c. Bagi Mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang kontrasepsi implant, khususnya bagi Mahasiswa D-3 Kebidanan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Keaslian Penelitian

1. Marliza (2013) “Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat ibu untuk memilih implant sebagai alat kontrasepsi di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelan”. Bentuk metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*, populasinya yaitu ibu yang berada di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelena, cara pemilihan sampel

dengan *representatif* dan cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan di dapat 87 responden di analisa dengan teknik distribusi frekuensi. Hasil penelitian yakni 87 orang pada usia 25-40 tahun, berdasarkan pendidikan sebanyak 46 orang (53%) berpendidikan SD, ekonomi cukup sebanyak 55 orang (64%), berdasarkan pengetahuan cukup sebanyak 49 orang (56%), mayoritas dalam berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (6%) dan berdasarkan pendapatan keluarga sebanyak 55 orang (64%). Perbedaan penelitian terletak pada tujuan, tempat, waktu, variabel, sampel, dan desain penelitian.

2. Hendrakusuma (2014) “ hubungan pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dengan pemilihan penggunaan kontrasepsi di BPM Ny. Umi Ismoni, Amd. Keb. Desa Pisang, Kecamatan Pantianrowo, Kabupaten Nganjuk“. Bentuk metode penelitian ini merupakan penelitian analitik studi kolerasi dengan pendekatan waktu *cross-sectional*, populasinya seluruh ibu pengguna kontrasepsi di BPM Ny. Umi Ismoni, Amd. Keb. Desa Pisang, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk dengan jumlah 364 peserta, dan sampel sejumlah 55 responden dengan menggunakan *simple random sampling* di analisa dengan teknik distribusi frekuensi. Hasil penelitian pengetahuan responden tentang kontrasepsi yaitu, pengetahuan baik sebanyak 20 orang (36,4%), cukup sebanyak 30 orang (54,6%), kurang sebanyak 5 orang (9%), total sebanyak 55 orang (100%). Perbedaan penelitian terletak pada tujuan, waktu, tempat, variabel, sampel, desain, dan analisis penelitian.

3. Susanti (2013) “faktor–faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Ome kota Tidore Kepulauan”. Bentuk penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*, populasinya seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi implant di Puskesmas Ome kota Tidore Kepulauan dengan menggunakan *purposive sampling* didapatkan sampel sejumlah 114 akseptor dan di analisis dengan teknik distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini pengetahuan baik (77,3%) lebih kecil dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang kurang baik yaitu (22,3%). Hal ini memungkinkan karena ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih mengetahui efek sampingnya, berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan tingkat penelitian tinggi > dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang < dasar hal ini baik karena seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai pengalaman menggunakan kontrasepsi, berdasarkan tingkat ekonomi yaitu tingkat ekonomi tinggi lebih besar dibandingkan dengan tingkat ekonomi rendah. Hal ini baik karena seorang ibu dan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi baik mempunyai pengalaman menggunakan kontrasepsi. Seseorang memiliki ekonomi baik atau tinggi akan cenderung memilih alat kontrasepsi yang cocok digunakannya, karena tingkat pendapatannya lebih tinggi. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan, tempat, waktu, variabel, sampel, desain dan analisis penelitian.